BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan memiliki tujuan utama yakni memperoleh keuntungan dari usaha yang didirikan. Namun, dalam menjalankan suatu usaha, mengalami jatuh bangun merupakan hal yang biasa dihadapi oleh perusahaan. Masalah utama yang paling dihindari oleh perusahaan adalah terjadinya kebangkrutan, perusahaan akan dinyatakan menuju kebangkrutan apabila perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan yang berdampak langsung pada perolehan laba. Menurut Lakshan & Wijekoon, (2013) dalam Vieda (2021) Perusahaan dianggap mengalami krisis keuangan atau dikenal dengan "*financial distress*" dimana kondisi tersebut mengacu pada situasi perusahaan memperoleh kerugian atau memiliki laba negatif selama beberapa tahun berturut-turut.

Menurut Lizal (2008) *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi hingga akhirnya mengalami kebangkrutan. *S*edangkan menurut Almilia (2006) dalam Carolina *et al*., (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditunjukkan dengan adanya gejala laba bersih yang negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* menjadi ancaman bagi setiap perusahaan, baik perusahaan dengan skala kecil maupun skala besar. Terlebih bagi perusahaan yang telah terakomodasi di dalam pasar uang atau pasar modal, *Financial distress* dapat menjadi ancaman bagi perusahaan lain yang bergerak pada usaha yang sama (Sudrajat & Wijayanti, 2019). Bahkan, dampak yang ditimbulkan dari adanya *financial distress* pada perusahaan dapat menciptakan hilangnya kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan hingga dapat mengalami kerugian ekonomi. Sehingga penting bagi perusahaan untuk melakukan analisa kondisi perusahaan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya *financial distress* adalah melalui analisis laporan keuangan Ramadhani & Nisa (2019). Menurut Nasser dan Aryati (2000) dalam Tirza (2018) Rasio keuangan

bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan memiliki peran yang penting bagi kelangsungan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan kita dapat mengetahui kondisi perusahaan, apakah perusahaan tersebut sehat atau sedang mengalami masa kritis. Selain itu, Analisis laporan keuangan dilakukan untuk dapat mengetahui langkah yang harus dilakukan kedepannya untuk mencegah terjadinya kebangkarutan ataupun *financial distress*.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan keuangan yang berdampak pada penurunan kinerja. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan yang berdampak langsung pada perolehan laba hingga mengalami kerugian. Bahkan diantaranya terjadi pada perusahaan berskala nasional hingga multinasional. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor operasional yang telah dijalankan oleh perusahaan. Seiring berjalannya kegiatan bisnis, beberapa entitas bisnis bahkan mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat kebangkrutan. Hal tersebut juga dikarenakan adanya tekanan kondisi finansial dan dilikuidasi atau dapat juga diakuisisi oleh perusahaan lain.

Adanya *financial distress* tidak menutup kemungkinan terjadi pada perusahaan yang tergabung dalam sektor atau kelompok transportasi di Indonesia. Bahkan, ditemukan beberapa gejala kebangkrutan atau terindikasi mengalami *financial distress*. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen terhadap industri transportasi. Sederhananya, saat ini perilaku konsumen sektor transportasi banyak yang beralih dari transportasi konvensional ke transportasi *online*. Keadaan keuangan perusahaan yang semula mengalami profit atau keuntungan secara berangsur-angsur menurun hingga mengalami kerugian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al*., (2021) dijelaskan bahwa akibat mengalami kerugian, perusahaan menghadapi kesulitan dalam aliran arus kas dan kesulitan dalam membayar biaya operasional serta hutang-hutang yang jatuh tempo. Bahkan, perusahaan akan mengalami penurunan

kinerja operasional hingga berakhir pada kondisi rugi dan mengalami *financial distress*. Hal tersebut menjadi masalah besar bagi perusahaan, khususnya bagi perusahaan dengan jumlah tenaga kerja yang banyak atau perusahaan berskala besar. Apabila perusahaan tidak dapat menghasilkan profitabiltas yang tinggi akan berdampak pada kinerja keuangan. Jika hal tersebut terjadi berlarut-larut maka keuangan perusahaan sekuat apapun akan tergerus dan menurun hingga dalam keadaan krisis.

Secara parsial terdapat beberapa perusahaan transportasi di Indonesia yang mengalami kerugian, mengalami penurunan laba hingga perusahaan mengalami *delisting* dalam beberapa tahun terakhir. Seperti, PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) yang mengalami kerugian berturut-turut sejak tahun 2016-2019 (CNBC, 2019). Kemudian, kinerja PT Blue Bird Tbk (BIRD) sesuai dengan laporan keuangan tahunan mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp 2,05 triliun sepanjang tahun 2020. Namun, nilai tersebut justru merosot sebanyak 49,38% dari perolehan pendapatan bersih tahun 2019 sebanyak Rp 4,05 triliun (investasi.kontan). Selanjutnya, Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang tertekan pandemi Covid-19, dapat dikatakan berdarah-darah di tahun 2019. Bahkan, maskapai penerbangan milik pemerintah atau BUMN ini mencatatkan kerugian yang fantastis yakni mencapai lebih dari Rp 15 triliun di kuartal III tahun 2020 (Kompas.com). Sedangkan, PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya (BBRM) telah mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2015 (Finance, 2020). Sementara, PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) dikeluarkan (*delisting*) dari papan perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah perusahaan diputuskan berstatus pailit oleh Mahkamah Agung pada 4 Februari 2020 (CNBC).

Berikut terangkum beberapa perusahaan yang mengalami kerugian dalam kurun tahun 2015 hingga tahun 2020:

Tabel 1.1

Empat Perusahaan Transportasi yang Mengalami Kerugian pada tahun 2015 – 2020 (dalam Milliar)

Perusahaan	Kondisi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
TAXI	Laba	970,09	618,21	304,71	241,25	134,25	21,54
	Penurunan %		-36,3%	-50,7%	-20,8%	-44,4%	-84,0%
BLUE BIRD	Laba	5.472,33	4.796,10	4.203,85	4.218,70	4.047,69	2.046,66
	Penurunan %		-12.36%	-12,35%	0,35%	-4,05%	-49.44%
Garuda Indonesia	Laba	51.110,34	51.391,73	55.900,11	61.651,54	64.664,48	21.701,02
	Penurunan %		0,55%	8,77%	10,29%	4,89%	-66,44%
Pelayaran Nasional Bina Buana	Laba	329,26	337,81	315,49	294,72	244,37	165,03
	Penurunan %		2,60%	-6,61%	-6,58%	-17,08%	-32,47%

Sumber: TradingNews, 2022, *data diolah*

Kemudian, untuk menjelaskan adanya kerugian pada perusahaan di atas, berikut disajikan grafik kerugian pada perusahaan transportasi pada tahun 2016g-2020:

Grafik 1.1

Laju Kerugian Empat Perusahaan Transportasi pada Tahun 2016-2020

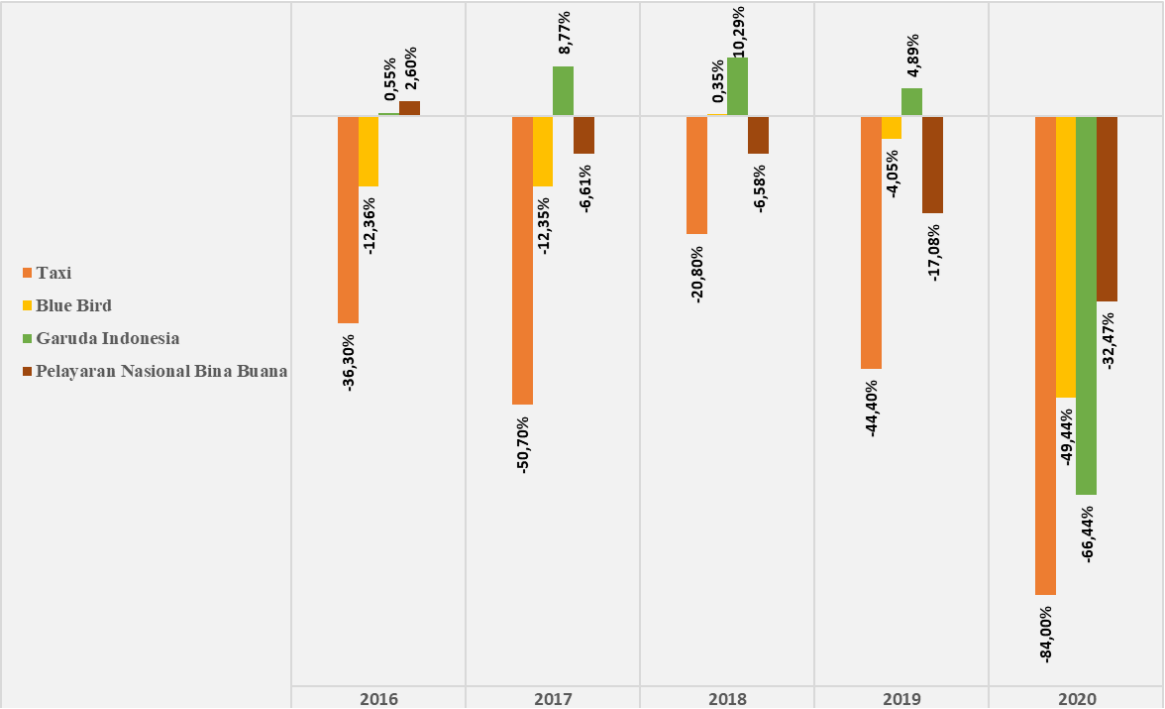

Sumber: TradingNews, 2022, *data diolah*

Pada tabel dan grafik di atas menunjukan bahwa PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) pada tahun 2016-2019 mengalami kerugian berturut-turut (CNBC, 2019). Kerugian yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 36,3 % atau labanya mengalami penurunan di tahun 2015 yang sebesar 907,09 miliar rupiah menjadi sebesar 618,21 miliar. Pada tahun 2017 kerugian yang dialami TAXI sebesar 50,7 % atau labanya mengalami penurunan sebesar 618,21 miliar rupiah di tahun 2016 menjadi sebesar 304,71 miliar rupiah. Selanjutnya, tahun 2018 mengalami kerugian sebesar 20,8 % atau labanya mengalami penurunan sebesar 304,71 miliar rupiah di tahun 2017 sehingga labanya menjadi 241,25 miliar rupiah. Sementara pada tahun 2019 TAXI mengalami kerugian sebesar 44,4 % atau labanya mengalami penurunan sebesar 241,25 miliar rupiah di tahun 2018 menjadi sebesar 134,25 miliar rupiah. Sedangkan tahun 2020 TAXI mengalami kerugian yang sangat fantastis yakni 84 % labanya mengalami penurunan atau sebesar 134,5 miliar rupiah di tahun 2019 sehingga laba yang diperolah menjadi sebesar 21,54 miliar rupiah.

Kondisi *financial distress* tersebut menjadi kondisi yang sangat dihindari oleh semua perusahaan. Biarpun demikian, menurut beberapa ahli kondisi *financial distress* lebih besar kemungkinannya terjadi karena buruknya manajemen perusahaan daripada kondisi ekonomi yang memburuk. Hal tersebut selaras dengan tulisan dari Habib *et al*., (2020) di mana disebutkan bahwa secara internal selain kondisi manajemen perusahaan, *financial distress* didorong oleh proses audit dan laporan keuangan yang kurang tepat sehingga berdampak pada kesalahan pengambilan kebijakan. Kemudian, selain itu juga dijelaskan bahwa *financial distress* mungkin dapat disebabkan oleh aliran masuk kas yang menurun, menurunya pertumbuhan total asset perusahaan dan juga ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui atau mengindikasikan perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

Faktor tersebut antara lain dengan menganalisis *total asset growth, profit margin, cash flow* dan likuiditas.

Total asset growth diartikan sebagai selisih total aset pada tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya. Dalam implementasi sebuah usaha atau bisnis, pertumbuhan total aset dipercaya dapat meningkatkan ukuran dan aktivitas perusahaan dalam jangka panjang. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukan pengaruh *Total asset growth* terhadap *financial distress.* Dalam peneltian yang dilakukan oleh Chandra (2020) membuktikan bahwa Semakin tinggi *total asset growth* perusahaan, maka kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*, artinya kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola investasi aset dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga potensi pertumbuhan aktivitas perusahaan tersebut di masa yang akan datang akan semakin membaik juga. Akibatnya, risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut akan berkurang. Selaras dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Audina & HS (2019) pertumbuhan *total assets* berpengaruh negative terhadap *financial distress*, hal tersebut dikarenakan semakin tingginya *total asset growth* maka akan semakin kecil nilai *financial distress* pada perusahaan, Hal ini menunjukkan bahwa *asset growth* yang rendah pada suatu perusahaan dapat menyebabkan probabilitas terjadinya *financial distress*.

Sementara, terkait dengan *profit margin* yang merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan penjualan perusahaan. Implikasinya, semakin tinggi tingkat *profit margin* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukan pengaruh *profit margin* terhadap *financial distress.* Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingsih (2021) membuktikan bahwa *profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress.* Artinya perusahaan memiliki *Profit Margin* yang rendah, maka nilai saham perusahaan tersebut dikhawatirkan akan turun seiring dengan turunnya kepercayaan investor pada pengelolaan manajemen

perusahaan. Sehingga, mengakibatkan penurunan harga saham yang akan berakibat pada kesulitan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber pembiayaan. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *financial distress*, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menyatakan bahwa *profit margin* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kemudian, *cash flow* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Di mana *cash flow* atau arus kas dapat diartikan sebagai sejumlah kas perusahaan dalam suatu periode. Dengan kata lain, arus kas memberikan gambaran sekaligus informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu perusahaan. Jika arus kas bernilai kecil, investor tidak akan memiliki keyakinan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila hal ini berlangsung secara terus – menerus dan tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukan pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lisdawati (2021) membuktikan bahwa *cash flow* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya nilai arus kas perusahaan yang mengalami surplus atau peningkatan maka perusahaan tidak mengalami *financial distress* karena semakin besar arus kas dapat menjadi faktor yang meningkatkan minat dan ketertarikan pada investor dalam memutuskan melakukan investasi pada perusahaan sehingga semakin mudah memperoleh pendanaan untuk kegiatan perusahaan. Laporan arus kas memuat semua transaksi berhubungan pada laba operasi dilaporan laba rugi, sehingga semakin banyak perusahaan yang tingkat arus kas yang rendah menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Syuhada & Muda (2020) membuktikan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *cash flow* maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*, begitu juga sebaliknya. *Cash Flow* mewakili kas dari aktivitas perusahaan yang dapat digunakan untuk pembayaran dividen,

ekspansi, ataupun pelunasan utang. Semakin tinggi nilai *cash flow* yang ada pada sutau perusahaan menandakan semakin baik kinerja perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai *cash flow* menandakan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Sementara, likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Memiliki hubungan dengan *financial distress* yakni suatu perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan sangat mungkin mengalami *financial distress*, dan jika tidak segera diatasi maka berakibat pada kebangkrutan usaha. Semakin besar nilai likuiditas atau mudah bagi perusahaan untuk melunasi utangnya, maka semakin kecil terjadinya *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Dalam pebelitian yang dilakukan oleh Zhafirah (2019) dan Nadila (2021) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan yang diprosikan olej *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Apabila kewajiban jangka pendek perusahaan dapat teratasi dan tepat waktu, perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Hanifa (2019) membuktikan bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi nilai likuiditas, akan dapat menurunkan risiko *financial distress* pada perusahaan begitu sebaliknya, semakin rendah likuiditas akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distresss* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memiliki ketertarikan tinggi untuk melakukan analisis mendalam terkait *financial distress*. Khususnya pada perusahaan yang terdaftar pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nantinya, penulis akan menganalisis lebih dalam bagaimana pengaruh dari *total assets gwoth, profit margin, cash flow* dan likuiditas terhadap *financial distress.* Guna menyempurnakan dan menemukan kajian terbaru

dalam mendukung *research gap* atau *inkonsistensi* penelitian yang ada, penulis akan terfokus pada penggunaaan data laporan keuangan perusahaan sektor transportasi pada periode 2017 hingga 2020 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, adapun judul dari penelitian ini adalah **"Pengaruh *Total Assets Gwoth, Profit Margin, Cash Flow* dan Likuiditas Terhadap *Financial distress (*Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disajikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Total Assets Growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020?
2. Apakah *Profit Margin* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020?
3. Apakah *Cash Flow* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Profit Margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Cash Flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020.

4. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia pada tahun 2017-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan bidang manajemen mengenai kondisi financial distress suatu perusahaan secara teoritis maupun dalam dunia nyata, serta pengaplikasian pengetahuan yang selama ini didapat penulis selama masa perkuliahan.

2. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang analisis terhadap kesulitan keuangan serta sebagai referensi dan wawasan untuk pengembangan penelitian ilmiah yang sejenis dengan topik *financial distress*.

3. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dan pihak terkait dalam menganalisis kinerja perusahaan secara detail mengenai potensi terjadinya *financial distress* maupun kebangkrutan sebuah perusahaan.

4. Bagi Investor dan Calon Investor

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh seorang investor maupun calon investor dalam membaut sebuah keputusan investasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa ruang lingkup yang ditetapkan untuk membuat penelitian menjadi lebih efisien dan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yakni:

a. Ruang Lingkup Subjek

   Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah alasia kebangkrutan perusahaan dengan menggnakan variabel *Total Assets Gwoth, Profit Margin, Cash Flow* dan Likuiditas.

b. Ruang Lingkup Objek

   Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tergolong dalam sektor transportasi dan terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020.

c. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

   Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder dan bersumber dari laman *online* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beberapa laman *online* lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Sementara untuk data yang digunakan akan terfokus pada data perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tergolong dalam sektor transportasi dan terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematika untuk memudahkan proses melakukan analisis, dimana sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat mengenai latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraika tentang penelitian sebelumnya dan kajian teoritis yang mendukung penelitian ini dan beberapa teori-teori yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari Desain Penelitian, Lokasi dan Waktu penelitian, Data dan Metode pengumpulan data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari pembahasan pada karakteristik data, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupaka bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN